



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Page 998-1011

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara

Rizki Laelatul Azizah^{1✉}, Moh Roqib²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: rizkiazizah086@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Membicarakan tentang integrasi sains dan agama berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang dan harus tetap dipertahankan. Dalam paradigma Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan ke-Esa-an (tauhid). Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. pertama, ajaran Islam berlaku bagi seluruh manusia yang tinggal di muka bumi, kapanpun sepanjang sejarah manusia. Sedangkan, detail kebudayaan dan adat-istiadat mustahil disatukan. Karena hal itu adalah keragaman yang sengaja dibuat Allah untuk kebaikan umat manusia, untuk saling mengenal satu sama lain. Kedua, konsep kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (hablum minallah), sesama manusia (hablum minan nas), bahkan dengan alam semesta (hablum minal 'alam). Ketiga, konsep ilmu sebagai bagian integratif kehidupan manusia. Wahyu perdana al-Qur'an membuat deklarasi tentang penciptaan manusia dan pengajarannya.

Kata Kunci: *Landasan Filosofi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara*

Abstract

Talking about the integration of science and religion means trying to combine science and religion, it does not necessarily mean uniting or even mixing them, because the identity or character of each of the two entities does not have to be lost and must be maintained. In the Islamic paradigm, integration between religion and science is something that is possible, because it is based on the idea of Oneness (tawhid). It is time for science and religion to present awareness that emerges through more harmonious, holistic and comprehensive views. First, Islamic teachings apply to all humans living on earth, at any time throughout human history. Meanwhile, the details of culture and customs are impossible to combine. Because this is diversity that God deliberately created for the good of mankind, to get to know each other. Second, the concept of human position in relation to God (hablum minallah), fellow humans (hablum minan nas), even with the universe (hablum minal 'alam). Third, the concept of science as an integrative part of human life. The first revelation of the Qur'an makes a declaration about the creation of humans and its teachings.

Keywords: Philosophical Integration Of Islam, Science And Archipelago Culture

PENDAHULUAN

Salah satu tema sentral yang kini sedang digagas oleh para pemikir muslim Indonesia adalah problem kuatnya keyakinan dikotomi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, sehingga telah membuat umat Islam gagal dalam menghadapi tantangan modernitas yang umumnya lahir dari ilmu di luar lingkaran Islam atau sains. Dalam hal ini, ada dua kecenderungan populer dalam memandang ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, yaitu kecenderungan terhadap islamisasi dan sekularisasi. Sebuah kecenderungan yang mencoba memisahkan wilayah agama dan ilmu pengetahuan. Walaupun argumen kedua prinsip dasar tersebut memiliki kesamaan, yakni dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan (Mulyadi, 2020).

Diskursus tentang integrasi antara sains dan agama kembali marak dibicarakan belakangan tahun ini, seiring dengan dibukanya Fakultas Umum/Non Agama di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Dalam membicarakan persoalan sains dan agama, kita akan sampai pada pembahasan mengenai interaksi sains dan agama pada level simbolik sekaligus maknawi. Secara geneologis kita bisa melihat kompleksitas interaksi sains dan agama pada perdebatan antara dimensi keimanan yang dipahami secara tekstual dan paham ilmu yang meminggirkan doktrin agama, karena kerap dianggap tidak sesuai dengan dalil-dalil akal sehat. Padahal ilmu dan agama lahir dari rahim yang sama yaitu wilayah "pengalaman" kemanusiaan. Pengalaman yang dimaksud bisa bersifat hushuli maupun hudhuri.

Hingga kini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang

mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu (Abdullah, 2004: 3). Hal ini dikarenakan oleh anggapan bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda baik dari pendekatan, pengalaman, dan perbedaan-perbedaan ini merupakan sumber perdebatan. Ilmu terkait erat dengan pengalaman yang sangat abstrak, misalnya matematika, sedangkan agama lebih terkait erat dengan pengalaman biasa kehidupan. Ada juga yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan apa yang "nyata" dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari "iman" dan kepercayaan. Bahwa agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan.

Di sisi lain, banyak filsuf ilmu pengetahuan berpikir sebaliknya. Thomas S. Kuhn menegaskan ilmu yang terdiri dari paradigma yang muncul dari tradisi budaya, yang mirip dengan perspektif sekuler pada agama. Michael Polanyi menegaskan bahwa menegaskan bahwa semua pengetahuan bersifat pribadi dan karenanya ilmuwan harus melakukan sangat pribadi jika tidak perlu berperan subjektif ketika melakukan sains. Polanyi menambahkan bahwa ilmuwan sering hanya mengikuti intuisi dari "keindahan simetri, intelektual, dan kesepakatan empiris". Bagi Polanyi, perlu diadakan ilmu yang membutuhkan komitmen moral yang sama dengan yang ditemukan dalam agama. Hal yang sama juga ditegaskan oleh dua fisikawan, Charles A. Coulson dan Harold K. Schilling, keduanya mengklaim bahwa "metode sains dan agama memiliki banyak kesamaan". Schilling menegaskan bahwa kedua bidang sains dan agama memiliki tiga struktur, yakni: pengalaman, interpretasi teoritis, dan aplikasi praktis. Coulson menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, seperti agama adalah "uang muka bagi imajinasi kreatif" dan bukan "hanya mengumpulkan fakta", sementara menyatakan agama mau tidak mau harus "melibatkan refleksi kritis pada pengalaman yang tidak berbeda dengan yang terjadi di ilmu pengetahuan". Bahasa agama dan bahasa ilmiah juga menunjukkan paralelitas (Barbour,

1968: 3-29).

Dikotomi antara sains dan agama lahir dari gagasan ilmu pengetahuan yang mulai berkembang di dunia Barat pada abad ke-16 M hingga abad ke-17 M. Pada abad tersebut dikenal dengan Zaman Renaissance merupakan era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama, serta merupakan zaman peralihan ketika rasionalisme dan empirisme menjadi aliran yang menonjol dalam ilmu pengetahuan. Sementara, dunia Timur (Islam) mengalami kemunduran dan mulai bertaklid dan belajar dari Eropa yang dianggap mengalami kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu pesat. Menurut Husaini, terdapat tiga faktor umum yang menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu dan agama di Barat dan memiliki untuk memilih pandangan hidup sekuler-liberal. Pertama, trauma kepada sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) terutama kekalahan dalam perang Salib dari umat Muslim. Kedua, Problem teks Bible. Ketiga, problem teologis Kristen yang dianggap tidak mampu untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia, sehingga mereka menggunakan akal rasio untuk mencari sebuah jawaban atas masalah yang sedang dihadapi tersebut (Mulyadi, 2020).

Pada dasarnya, Islam dan sains adalah sebuah kesatuan. Artinya, tanpa diintegrasikan pun sebenarnya keduanya sudah terintegrasi dari asalnya. Jika ada pemisahan antara Islam dan sains, sebagaimana yang terjadi di dunia Islam, itu disebabkan karena kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang universal (kaafah). Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat (Hidayat, 2015).

Di samping itu, berkaitan dengan budaya, agama selalu identik dengan tradisi, karena kebudayaan merupakan ekspresi yang diyakini orang terhadap suatu yang suci. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya relatif. Maka dari itu, jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang "benar", pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas "kebenaran", Tuhan yang absolut. Dengan demikian apapun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa harus dilihat bahwa yang satu berhak menegaskan "kebenaran" yang diklaim oleh orang

lain, sambil menyatakan bahwa "kebenaran" yang dimilikinya sebagai yang "paling benar" (Khalidun, 2015).

Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pergulatan sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna ilahi tanpa ruh agama. Dengan demikian, konsep persatuan antara Islam sebagai agama, sains sebagai ilmu pengetahuan, dan budaya sebagai hasil kreasi manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan penelitian library research (penelitian kepustakaan). library research (penelitian kepustakaan), merupakan penelitian yang dilakukan dengan memakai literatur (pustaka), dari buku, dari catatan, maupun dari hasil laporan terdahulu (Iqbal Hasan, 2002). Sedangkan menurut Zed pada studi kepustakaan (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi kajian literatur atau. Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan kejadian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP INTEGRASI ISLAM, SAINS, DAN BUDAYA NUSANTARA

Dalam wacana sains dan agama, integrasi dalam pengertian generiknya adalah usaha untuk memadukan sains dan agama. J. Sudarminta, SJ., pernah mengajukan apa yang disebutnya "integrasi yang valid", tetapi pada kesempatan lain mengkritik "integrasi yang naif" (istilah yang digunakannya untuk menyebut kecenderungan pencocok-cocokan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah) (Baqir et. al, 2005: 9 dan Sudarminta, 2003). Fenomena ini hampir mirip dengan istilah Bucaillisme, yang merupakan sikap defensif-apologetik sebagian intelektual Muslim. Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu "bukan ini

dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan (Baqir et. al, 2005: 19). Dalam kasus paradigma epistemologi Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Ke-Esa-an Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya (lihat Muzaffar Iqbal, 2007). Dalam Islam, alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. (lihat Toshihiko Izutsu, 1964). Secara normatif, sejak awal diwahyukannya, al-Qur'an, melalui surah al-Alaq 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid. Dari ayat-ayat yang pertama turun tersebut terlihat bahwa ada perintah untuk “membaca” yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan rambu-rambu “atas nama Tuhan”. Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya ekuivalen dengan proses makrifat kepada Tuhan.

Gagasan tentang integrasi sains dan agama di dalam konteks peradaban Islam diidentikkan oleh S. H. Nasr dengan terminologi sains tradisional, untuk membedakan secara umum dengan sains era modern yang positivistik dan reduksionistik. Sains dalam konteks peradaban Islam dipandang sebagai sebuah tradisi ilmiah dan intelektual yang senantiasa berupaya untuk menerapkan metode-metode yang berlainan sesuai dengan watak subyek yang dipelajari dan cara-cara memahami subyek tersebut. Para ilmuwan Muslim, dalam menanamkan dan mengembangkan beraneka ragam sains, telah menggunakan setiap jalan pengetahuan yang terbuka bagi manusia, dari rasionalisasi dan interpretasi Kitab Suci hingga observasi dan eksperimentasi (Bakar, 1994: 25). Menurut Osman Bakar, sains tradisional hidup dalam hampir setiap peradaban pra-modern. Namun disebabkan sifat dasarnya sendiri, sains ini mengandung kesulitan tertentu bagi pikiran ilmiah modern. Ini karena sains tersebut mensyaratkan pengakuan atas wahyu Ilahi dan intuisi intelektual sebagai dua sumber fundamental yang nyata bagi pengetahuan obyektif. Ia juga mensyaratkan penerimaan tingkat eksistensi yang lain dari eksistensi fisik dan realitas hirarkis alam semesta. Syarat-syarat ini bertentangan dengan banyak asumsi dasar sains modern (Bakar, 1994: 79).

Walaupun demikian, pandangan tentang kemajemukan metode dalam sains

tradisional mendapat mendapatkan pengakuan umum di kalangan sejarawan dan filosof sains kontemporer. Sebagian mereka telah memperluasnya hingga bahkan menerima Kitab Suci sebagai komponen yang tak dapat dipisahkan dari pluralitas metodologi. Sebagaimana yang diungkap oleh Paul Feyerabend dalam bukunya *Against Method*, bahwa dalam masyarakat dewasa ini, ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sama dengan posisi agama masa abad tengah. Ilmu pengetahuan mempunyai kuasa mutlak. Kendati dalam masyarakat seseorang boleh memilih agama atau tidak, tetapi ia tetap mau tak mau harus memilih ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan tidak menjalankan fungsinya untuk membebaskan manusia, tetapi justru memperbudaknya (Zubair, 2002: 117). Demikian pula, sejumlah ilmuwan profesional, terutama fisikawan, dari R. Oppenheimer dan E. Schrodinger hingga Fritjof Capra, telah berpaling pada doktrin-doktrin Timur dengan harapan menemukan solusi dari beberapa dilema dan masalah yang ditemui di ujung perbatasan fisika modern (Lihat E. Schrodinger, 1964 Fritjof Capra, 1975, dan Fritjof Capra, 1983 bab 9). Akan tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak bermaksud untuk menyelaraskan sains modern dengan status epistemologis yang sama seperti yang diberikan oleh sains-sains tradisional. Jika sains modern melakukan hal yang persis seperti itu, menurut S.H. Nasr, hal itu berarti telah terjadi proses transformasi spiritual atau kelahiran kembali manusia modern (lihat S.H. Nasr).

Allah memerintahkan kita agar hidup seimbang. Dengan demikian Integrasi adalah keterpaduan antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam), dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurut Mulyadhi, penyatuan keahlian terkaan adalah ikhtiar menggandengkan dirinya depan paham tauhid. Sasaran penyatuan keahlian adalah pencari keahlian, bukan keahlian itu sendiri. Karena yang menetapkan adalah manusia, cerita manusialah yang akan memeriksa keahlian. Penghayatan karet pencari keahlian itulah yang menetapkan, apakah ilmunya mengarah depan pandangan hidup- pandangan hidup Islam ataukah tidak. Untuk memahami nilai-nilai Wahyu, umat Islam harus menggunakan ilmu. Tanpa sains untuk mencoba memahami wahyu, umat Islam tertinggal dari orang lain. Realitas saat ini adalah bahwa ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat perkembangan manusia (Pasiska, 2023).

Selain itu, konsep integrasi ilmu dapat dikatakan sebagai sikap profesionalisme atau kompetensi keilmuan sekuler dalam bidang khusus yang memuat atau membangun landasan kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan ini muncul dengan bantuan pengetahuan dasar ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu, ilmu dan kepribadian Islam merupakan dua aspek yang saling mendukung dan bersama-sama menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa

integrasi ilmu berarti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan ilmu-ilmu keislaman dan kepribadian Islami. Untuk sampai lahirnya integrasi ilmu pengetahuan dan agama kiranya perlu beberapa poin pengkajian agar lebih mendalam dan mengakar sehingga dapat dijadikan pijakan epistemologi.

Dalam melihat sebuah realita sosial agama memandang adanya nilai dan norma yang mengikat dalam masyarakat, keterikatan tersebut tidak lain menjadi budaya karena membudaya, kemudian menjadi sebuah aturan, dan lahir lah sisi kesakralan, dan menuntut kesepahaman masyarakat, lalu peran agamalah memainkan perannya sebagai peletak dasar etis, kemudian ilmu pengetahuan memandang struktur sosial merupakan gejala yang ditimbulkan akibat kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan yang bertahun-tahun lamanya dilakukan sehingga mengkristal dan menjadi adat atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Sudut pandangan antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki orientasi berbeda dan bila dilihat dari struktur sosial perbedaannya kepada orientasi, dan bila dilihat lebih dalam memiliki keselarasan dan kesamaan dimana tujuan keduanya untuk mencapai tujuan dari manusia, baik bersipat tujuan akal dan tujuan emosional. Itulah keintrasian antara sudut pandang yang kedua antara kelimuan, agama, dan budaya.

Islam adalah agama yang tidak menghalangi jalan bagi mereka yang bekerja secara ilmiah, karena Allah SWT telah menciptakan peluang yang luas bagi perkembangan pemikiran manusia, Al-Qur'an sendiri telah menciptakan suasana ilmiah dan tidak pernah mencegahnya. Jadi, menurut Jamal al-Din Afghani, tidak boleh ada konflik antara sains dan agama, dan sains tradisional dan modern, dan sains Barat merupakan kelanjutan dari sains Islam. Dan apa kelemahan umat Islam, meskipun merupakan basis perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan modern tidak lahir dari rahim umat Islam. Yang harus diperhatikan umat Islam saat ini adalah bahwa Al-Quran harus menjadi sumber motivasi bagi karya ilmiah, karena di sana sains Barat modern dapat muncul seperti sekarang ini, tidak lepas dari ulama Islam yang menjadi jembatan menuju kemajuan yang representatif.

Dalam Al-Qur'an dan hadits, terdapat sejumlah anjuran kepada manusia tentang pentingnya melakukan observasi dan penelitian untuk memperoleh pengetahuan tentang perilaku alam. Artinya manusia mampu menguasai pengetahuan atau ilmu-ilmu alam, sehingga manusia dapat memperoleh manfaat dari alam dengan sebaik-baiknya (Syamsi, 2023). Berbagai corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu. Para ilmuwan mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya. Mendialogkan semua ilmu membuat seorang ilmuwan semakin kaya wawasan. Itulah maknanya, para ilmuwan muslim klasik itu sesungguhnya seorang ulama yang dokter, ulama yang filosof, dan ulama yang ahli matematika. Dengan kata lain,

paradigma unity of sciences akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya (Hermawan, 2018).

Dari situlah mampu melahirkan sebuah kebudayaan keilmuan islam yang kristis, berwawasan luas serta memiliki core keilmuan yang dalam, sehingga ketika menghadapi zaman kader cendikiawan muslim mampu dan siap bersaing tanpa adanya rasa takut akan tersaingi zaman dan mampu melihat zaman sebagai peluang untuk mengembangkan diri dan keilmuan dengan pendekatan-pendekatan baru.

LANDASAN FILOSOFI INTEGRASI ISLAM, SAINS, DAN BUDAYA NUSANTARA

Model Integrasi interkoneksi yang dikembangkan oleh Prof. Amin Abdullah. Dalam pemikiran beliau integrasi-interkoneksi dipertemukan tiga peradaban, yakni hadarah al-naas (budaya teks), hadarah al-ilm (budaya ilmu), dan hadarah al-falsafah (budaya filsafat). Pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia tidak akan mengecilkan peran Tuhan, atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Umam, 2017). Zainal Abidin Baqir pernah ditanya dan menjawab, "Ketika kita berbicara mengenai integrasi ilmu dan agama, kita bisa bertanya, integrasi akan dilakukan pada tingkat mana?" Ungkapan ini diperjelas oleh Muqawin bahwa integrasi agama sains idealnya harus pada level ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketika aspek ini menjadi barometer penting untuk mendialogkan sains dalam Islam (Muttaqin, 2018).

Merujuk pada pandangan dan konsep integrasi interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, dalam merumuskan landasan atau dasar dalam integrasi interkoneksi tersebut harus berdasar pada tiga landasan yaitu landasan teologis (hadârat an-nas), landasan Filosofis (hadârat al-falsafah), dan landasan saintifik (hadârat al-ilm).

Konsep Ontologis

Landasan filosofis dapat dipahami secara ontologis, obyek studi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, memang dapat dibedakan. Ilmu-ilmu agama mempunyai obyek wahyu, sedangkan ilmu-ilmu umum mempunyai obyek alam semesta beserta isinya. Tetapi kedua obyek tersebut sama-sama berasal dari Tuhan (Allah SWT), sehingga pada hakekatnya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, ada kaitan satu dengan yang lain. Secara ontologis pula, obyek studi ilmu agama dan ilmu umum memang dapat dibedakan. Ilmu agama memiliki obyek berupa wahyu, sedangkan ilmu umum memiliki obyek berupa alam semesta beserta isinya (Rahmat,

2020). Sains dikembangkan untuk membuktikan kebenaran agama melalui temuan-temuan ilmiah, bahkan melalui kajian sains dapat mengantarkan manusia pada Tuhannya.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam. Sifat rahmat ini membuat Islam mudah berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (local culture), sehingga tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal. Keduanya saling mendukung dan melengkapi. Tetapi sebagian orang salah memahami posisi kebudayaan lokal di satu sisi dan posisi Islam di sisi lain. Dengan mengatakan bahwa Islam tidak bisa diakurkan dengan budaya lokal, sebagian orang telah salah memahami kebudayaan itu sendiri. Budaya tidak bisa dilepaskan dari cita rasa dan pikiran manusia, termasuk ketika perasaan dan pikiran digunakan sebagai instrumen untuk memahami Islam maka hasil pemikirannya itu adalah produk budaya. Dengan begitu, pro- kontra terhadap diskursu Islam dan budaya lokal adalah pro-kontra produk kebudayaan itu sendiri (Hamsyah, 2015).

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia. Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Dengan begitu, ajaran Islam berlaku bagi seluruh manusia yang tinggal di muka bumi, kapanpun sepanjang sejarah manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab saja. Seluruh bangsa di berbagai negara memiliki hak yang sama. Nalar kultural yang menuntut persamaan hak, kesetaraan, dan kesatuan pola berpikir selaras dengan ciri-ciri Islam itu sendiri, yang memiliki beberapa konsep fundamental. Konsep teologi Islam yang didasarkan pada prinsip tauhid, monotheisme, dengan kadar paling tinggi. Konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan sosial, kesatuan ritual bahkan malah memberikan kesatuan identitas kultural. Identitas yang bisa disatukan adalah identitas sebagai umat muslim, yang mengakui tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah. Sedangkan, detail kebudayaan dan adat-istiadat mustahil disatukan. Karena hal itu adalah keragaman yang sengaja dibuat Allah untuk kebaikan umat manusia, untuk saling mengenal satu sama lain.

Kedua, konsep kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (hablum minallah), sesama manusia (hablum minan nas), bahkan dengan alam semesta (hablum minal 'alam). Nalar kultural mampu memetakan bagaimana seharusnya manusia beretika kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada lingkungan melalui nilai-nilai humanisme yang terus berkembang dari hari ke hari. Al-Quran dan Hadits tidak mengajarkan detail bagaimana mengelola lingkungan supaya menjadi tempat yang asri, sejuk, dan sehat bagi manusia. Tetapi Islam telah mengajarkan bahwa kerusakan di muka bumi disebabkan oleh tangan manusia sendiri. Jadi, untuk mengatasi problem lingkungan, misalnya, umat muslim membutuhkan sumber kearifan lain, semisal dari sains atau dari kearifan lokal. Nalar kultural

menjadi instrumen interpretasi terhadap nilai universal Islam.

Ketiga, konsep ilmu sebagai bagian integratif kehidupan manusia. Wahyu perdana al-Qur'an membuat deklarasi tentang penciptaan manusia dan pengajarannya. Allah swt selain menciptakan manusia juga memberi kecerdasan ilmiah untuk mendapat pelajaran. Konsep ini kemudian dipertegas oleh hadits- hadits nabi tentang keutamaan belajar dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, umat muslim dianjurkan untuk kreatif, memiliki nalar kritis, dan progresif sesuai spirit jaman yang terus berubah. Pelajaran hari ini, tepatnya saat tulisan ini dibuat, sebagian umat muslim menghargai kebudayaan lokal, menjadikannya media dakwah Islamiyah, dan tidak mempertentangkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokalitas. Nalar kultural semacamini tentu saja adalah wuju interpretasi atas perintah Islam agar selalu belajar, berpikir, dan mengembangkan kehidupan dunia.

Konsep Epistemologis

Secara epistemologis, ilmu-ilmu agama (Islam) dibangun dengan pendekatan normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Tetapi, wahyu yang bersifat benar mutlak itu sesuai dengan fakta empiris. Dengan demikian baik pendekatan normatif maupun pendekatan empirik, kedua-duanya digunakan dalam membangun ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Ilmu agama lebih dibangun dengan pendekatan normatif dan ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Pada tataran epistemologi ini, sains Islam harus mencakup tiga hal yaitu bayani (teks), burhani (realitas) dan irfani (pengalaman/ intuisi). Ketiga hal ini harus berjalan beriringan, bukan terpisah-pisah satu sama lain.

Sebagai contoh, teori dan konsep pendidikan Islam harus berangkat dari teks agama, Al-Qur'an maupun Sunnah. Budaya dan realitas sosial yang selalu berkembang juga harus menjadi pertimbangan agar tetap dinamis dan aktual. Selanjutnya, teori atau konsep tersebut membawa sebuah nilai kemanfaatan, bukan hanya kognitif tetapi juga karakter. Para ilmuan menggunakan akal dalam mengembangkan sains sekaligus teks agama sebagai dasar pengembangan sains. Tak ada dualisme agama dan sains, tetapi yang ada adalah perpaduan. Secara tidak langsung model integrasi ini akan menerjemahkan suatu peristiwa semesta yang menyerap dari nama-nama Tuhan secara sekaligus melalui indera- rasio-dan rasa (Arifin, 2022).

Konsep Aksiologis

Secara aksiologis, ilmu-ilmu umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, sedangkan ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan

umat manusia di dunia dan akhirat. Sehingga ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika perlu diberi sentuhan ilmu-ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat. kedua ilmu ini juga terlihat berbeda dimana ilmu agama bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat serta ilmu umum untuk menyejahterakan kehidupan manusia di dunia. Berdasarkan fakta ini, ilmu-ilmu umum perlu diberikan sentuhan ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindari kutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan.

SIMPULAN

Sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomisasi antara sains dan agama. Sudah lama, kita merindukan sebuah harmoni yang *par excellence* antara sains dan ruh spiritualitas agama. Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut, karena kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan, di mana tujuan utama pendidikan adalah untuk memampukan budaya pengetahuan integral berakar kuat di masyarakat Muslim kontemporer, sehingga kemajuan di bidang sains dan teknologi menjadi lebih mudah untuk mencapai peradaban Islam yang maju. Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges* diharapkan tercipta atmosfer akademik yang holistik dan tidak parsial. Sehingga sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak mengakibatkan terbentuknya wawasan miopik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas yang bersifat imanen, yang segala sesuatunya hanya dilihat pada makna "pragmatisnya". Akan tetapi, juga keberadaan makna atau finalitas ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada di luar (*beyond*) sains yang merupakan signifikansi dan arah sesuatu dalam pengertian teleologisnya. Integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain: pertama, ajaran Islam berlaku bagi seluruh manusia yang tinggal di muka bumi, kapanpun sepanjang sejarah manusia. Sedangkan, detail kebudayaan dan adat-istiadat mustahil disatukan. Karena hal itu adalah keragaman yang sengaja dibuat Allah untuk kebaikan umat manusia, untuk saling mengenal satu sama

lain. Kedua, konsep kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (hablum minallah), sesama manusia (hablum minan nas), bahkan dengan alam semesta (hablum minal 'alam). Ketiga, konsep ilmu sebagai bagian integratif kehidupan manusia. Wahyu perdana al-Qur'an membuat deklarasi tentang penciptaan manusia dan pengajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma PositivistikSekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004).
- Abdullah, M. Amin, "Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa: Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dari dakwah ke Akademik, dalam Kusmana, JM. Muslimin, (ed)., *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Abdullah, M. Amin, "New Horizon of Islamic Studies Through SocioCultural Hermeneutics", *Al-Jami'ah*, vol. 41, no.1, 2003.
- Abdullah, M. Amin, "Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama", Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 21 Februari 2000.
- Azra, Azyumardi, "Praktek Pendidikan Islam", dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008). Barbour, Ian G., "Science and Religion Today". dalam Ian G. Barbour (ed.). *Science and Religion: New Perspectives on the Dialogue* (1st ed.), (New York: Evanston and London Harper & Row, 1968).
- Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi, Hendri Hermawan, 'Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang', *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4.1 (2018), 1–24 <<https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>>
- Arifin, Muhammad Fiqih Syamsul, Erfan Efendi, and Nina Sutrisno Yanti Nurhayati, 'Agama Dan Sains Dalam Struktur Pembidangan Studi Islam Di Indonesia', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17.1 (2022), 67–87 <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1715>>

- Aris Muzhiat, Mulyadi Kartanegara, 'Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Yang Unggul', *Al Qalam*, 37.1 (2020), 69–88
<<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/3648/2812>>
- Hidayat, Fahri, 'Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2015), 299
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>>
- Junaidi hamsyah, 'EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA (Studi Interpretatif-Symbolik Atas Peran Kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat)', *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15.2 (2015), 293–320
<<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/725/616>>
- Khaldun, Rendra, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Tasawuf Dan Kebudayaan', *Tasamuh*, 12.2 (2015), 159–77
- Muttaqin, Ahmad, 'Konstruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora Dan Keindonesiaan)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.1 (2018), 80–96
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.460>>
- Pasiska, Pasiska, Insaudi Ratono, Anita Kurniati, Hery Noer Aly Noer Aly, Much Iqbal, and Adisel Adisel, 'Interdisipliner Pendidikan Islam Dan Realitas Keilmuan Indonesia', *El-Ghiroh*, 21.1 (2023), 71–89 <<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i1.499>>
- Rahmat, Hayatul Khairul, Kasmi, and Anwar Kurniadi, 'Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2 (2020), 455–61
<<http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>>
- Syamsi, Badrus, and Khojir, 'Integrasi-Interkoneksi: Pengembangan Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8.1 (2023), 61–77
<<https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/282>>
- Umam, Muhammad Khoirul, 'Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Dalam Pembelajaran Makhluq Hidup Di SMA Mamba'Us Sholihin Terpadu Blitar', *Samawat*, 2020, 13–24
<<http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/viewFile/181/172>>